

Kajian Komoditas Unggulan Perikanan Laut Tangkap Pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya

Reza Septian Pradana

Fungsional Statistisi Ahli Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Jaya

e-mail: reza.sp@bps.go.id

Diterima: Agustus 2019; Disetujui: September 2019; Dipublish: Oktober 2019

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan yang dapat dijadikan potensi perikanan laut tangkap pada setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis *location quotient* (LQ) dan analisis *shift share*. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara umum ikan tuna, tenggiri, dan kwee menjadi komoditas unggulan pada sebagian besar kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya karena memiliki pertumbuhan cepat dan daya saing tinggi. Sebaliknya, komoditas kelompok udang belum menjadi komoditas unggulan karena pertumbuhannya lambat dan masih berdaya saing rendah.

Kata kunci: *Location Quotient; Perikanan laut tangkap; Shift Share*

Abstract

This study aims to identify leading commodity which can be marine fish capture potency of each sub-districts in Aceh Jaya Regency. This study uses location quotient (LQ) analysis and shift share analysis. The result of this study shows that generally tuna, mackerel, and kwee become leading commodity in most of sub-districts in Aceh Jaya Regency because of having fast growth and high competitiveness. On the other hand, the commodities of shrimp group have not become leading commodity because of having slow growth and low competitiveness.

Keyword: *Location Quotient; Marine fish capture; Shift Share*

PENDAHULUAN

Pengembangan subsektor perikanan, khususnya perikanan laut tangkap pada daerah potensi perikanan perlu dilakukan. Selain mampu menopang perekonomian suatu wilayah, subsektor ini berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi masyarakat.

Kabupaten Aceh Jaya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang memiliki potensi pengembangan

usaha perikanan tangkap. Berdasarkan informasi dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Aceh Jaya, wilayah kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat ini merupakan bagian pantai barat dan daratan kepulauan Sumatera yang membentang dari barat ke timur mulai dari kaki Gunung Geurutee (perbatasan dengan Aceh Besar) sampai ke Cot Paleng (Perbatasan Aceh Barat) dengan panjang garis pantai sejauh 221,95 km dan luas wilayah kewenangan laut sebesar 2.718.50

km². Kabupaten Aceh Jaya memiliki 42 pulau kecil. Selain itu, 53 dari 172 desa di Kabupaten Aceh Jaya merupakan desa pesisir. Perairan pesisir Kabupaten Aceh Jaya merupakan wilayah yang termasuk ke dalam zona sembilan atau zona Samudera Hindia (Nasruddin, 2009).

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Aceh Jaya, produksi tangkapan ikan laut di Kabupaten Aceh Jaya mengalami kenaikan 10,27 persen pada tahun 2017 apabila dibandingkan dengan produksi tangkapan ikan laut pada tahun 2016. Pada tahun 2016, produksi tangkapan ikan laut mencapai 4.578 ton sedangkan pada tahun 2017 mencapai 5.048 ton. Peningkatan produksi ini dapat juga menjadi indikasi bahwa perikanan laut tangkap merupakan subsektor yang potensial untuk dikembangkan.

Penentuan komoditas perikanan laut tangkap di Kabupaten Aceh Jaya perlu dilakukan. Penentuan komoditas unggulan ini merupakan langkah awal menuju pembangunan dan pengelolaan perikanan tangkap yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan (Nayaet al, 2017). Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan menentukan komoditas ikan yang mempunyai keunggulan komparatif, baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan, serta keunggulan daya saing tinggi.

Secara umum pengertian komoditi adalah produk yang dihasilkan secara kontinyu oleh suatu produsen. Komoditi dikatakan unggulan jika memiliki kontribusi yang besar minimal untuk produsen itu sendiri, berdasarkan kriteria tertentu (Ningsih, 2010). Menurut Irnawati *et al*(2011) komoditas unggulan merupakan suatu jenis komoditas yang paling diminati dan memiliki nilai jual tinggi serta diharapkan mampu memberikan pemasukan yang besar dibandingkan dengan jenis yang lainnya.

Berdasarkan hal di atas perlu dibuat kajian untuk menganalisis komoditas unggulan perikanan laut tangkap pada setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya. Tujuan dari kajian ini adalah mengidentifikasi komoditas unggulan yang dapat dijadikan potensi perikanan laut tangkap pada setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya. Hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya nelayan dan mendorong terciptanya agroindustri di bidang perikanan yang mendorong perekonomian.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam kajian ini merupakan data sekunder. Data diperoleh dari Publikasi Badan Pusat Statistik "Kabupaten Aceh Jaya Dalam Angka" dan Database Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Jaya. Data yang digunakan dalam kajian ini yaitu data nilai produksi

menurut jenis ikan seluruhkecamatan Kabupaten Aceh Jaya kecuali Kecamatan Pasie Raya. Hal ini dikarenakan Kecamatan Pasie Raya bukan kecamatan penghasil komoditas perikanan laut tangkap di Kabupaten Aceh Jaya. Jenis ikan dalam kajian ini dibatasi pada tiga belas jenis terkait ketersediaan data yang terbatas.

Metode analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis kuantitatif yang digunakan untuk mempermudah analisis tabel-tabel sehingga diperoleh informasimengenai perkembangan dari objek penelitian. Untuk menjawab permasalahan, digunakan beberapa metode analisis data, yaitu analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*.

LQ adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala yang lebih besar. Dalam kajian ini, LQ digunakan untuk menghitung perbandingan antara *share* nilai produksi komoditas *i* pada setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya dan *share* nilai produksi komoditas *i* di Kabupaten Aceh Jaya, khususnya komoditas perikanan laut tangkap. Nilai LQ akan memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas, apakah mempunyai potensi untuk mensupply daerah lain, mendatangkan dari daerah lain, atau dalam keadaan seimbang. Analisis LQ juga merupakan suatu metode untuk mengetahui potensi

sektor/komoditas merupakan komoditas basis atau non basis pada bidang pertanian (Wahyuningsih et al., 2014 ; Kristiawan et al., 2016). Secara matematis formula LQ adalah sebagai berikut :

$$LQ_i = \frac{Y_{ij}/Y_j}{Y_i/Y} \dots\dots\dots 1)$$

Keterangan:

LQ_i : Nilai *Indeks Location Quotient* Komoditas Perikanan Laut Tangkap *i* pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya

Y_{ij} : Nilai Produksi Komoditas Perikanan Laut Tangkap *i* pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya

Y_j : Total Nilai Produksi Komoditas Perikanan Laut Tangkap pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya

Y_i : Nilai Produksi Komoditas Perikanan Laut Tangkap *i* di Kabupaten Aceh Jaya

Y : Total Nilai Produksi Komoditas Perikanan Laut Tangkap di Kabupaten Aceh Jaya

Kondisi analisis terbagi menjadi 3, yaitu:

$LQ > 1$, artinya artinya komoditas perikanan laut tangkap tersebut merupakan komoditas perikanan laut tangkap basis. Dengan kata lain, produksi komoditas perikanan laut tangkap tersebut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan masing-masing kecamatan namun dapat

diekspor ke luar wilayah kecamatan yang bersangkutan.

LQ = 1, artinya artinya komoditas perikanan laut tangkap tersebut merupakan komoditas perikanan laut tangkap non basis. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah Kecamatan yang bersangkutan saja.

LQ < 1, artinya artinya komoditas perikanan laut tangkap tersebut merupakan komoditas perikanan laut tangkap non basis. Produksinya tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri sehingga perlu diimpor dari luar wilayah kecamatan yang bersangkutan.

Selain dengan analisis LQ, kajian ini juga menggunakan analisis *shift share* untuk mengidentifikasi komoditas perikanan laut tangkap yang memiliki pertumbuhan cepat dan menjadi spesialisasi daerah serta memiliki daya saing tinggi. Mengikuti Blair (1991) dalam Sjafrizal (2018), komponen dari analisis *Shift Share* yang dapat mengukur kedua kondisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Proportionality Shift (Mixed Shift)*

Komponen ini digunakan untuk mengukur variabel tingkat spesialisasi daerah yang ditaksir dengan menggunakan persamaan berikut:

$$PS_i = y_i^0 [(Y_i^t / Y_i^0) - (Y^t / Y^0)] \dots \dots \dots 2)$$

dimana PS_i adalah *Proportionality Shift* komoditas perikanan laut tangkap i pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya.

Setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya akan tumbuh lebih cepat apabila bespesialisasi pada komoditas perikanan laut tangkap i yang memiliki nilai PS_i positif. Sebaliknya, akan tumbuh lebih lambat apabila bespesialisasi pada komoditas perikanan laut tangkap i yang memiliki nilai PS_i negatif

2. *Differential Shift (Competitive Shift)*

Komponen ini digunakan untuk mengukur variabel tingkat daya saing/keunggulan kompetitif yang ditaksir dengan persamaan sebagai berikut:

$$DS_i = y_i^0 [(y_i^t / y_i^0) - (Y^t / Y^0)] \dots \dots \dots 3)$$

dimana DS_i adalah *Differential Shift* komoditas perikanan laut tangkap i pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya.

DS_i akan bernilai positif pada komoditas yang memiliki daya saing tinggi. Sebaliknya, DS_i akan bernilai negatif pada sektor yang memiliki daya saing rendah.

Dimana dalam penelitian ini:

y_i^0 = komoditas perikanan laut tangkap i pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya pada awal periode (tahun 2016)

y_i^t = komoditas perikanan laut tangkap i pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Aceh

Jayapada akhir periode (tahun 2017)

Y_i^0 = komoditas perikanan laut tangkap i di Kabupaten Aceh Jaya pada awal periode (tahun 2016)

Y_i^t = komoditas perikanan laut tangkap i di Kabupaten Aceh Jaya pada akhir periode (tahun 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, ikan tenggiri, tongkol, dan kwee tergolong sebagai komoditas perikanan laut tangkap basis dan paling mudah ditemukan di Kabupaten Aceh Jaya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai LQ pada sebagian besar kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya lebih besar dari 1. Sebaliknya, ikan pari, udang putih, dan lobster merupakan komoditas perikanan laut tangkap non basis dan paling sulit ditemukan di Kabupaten Aceh Jaya. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah kecamatan dengan nilai LQ lebih dari 1 untuk ketiga komoditas ini paling sedikit dibandingkan dengan komoditas perikanan laut tangkap lainnya.

Kecamatan dengan komoditas perikanan laut tangkap basis terbanyak terdapat di Kecamatan Jaya. Hanya dua komoditas yang memiliki nilai LQ kurang dari 1, yaitu udang windu dan lobster. Sebaliknya, Kecamatan yang sangat dekat dengan Kecamatan Jaya, yakni Kecamatan Indra Jaya justru memiliki komoditas perikanan laut tangkap basis paling sedikit di Kabupaten Aceh Jaya. Ada empat komoditas perikanan laut

tangkap yang memiliki nilai LQ lebih dari 1, yaitu ikan tuna, hiu, udang windu, dan lobster. Hal ini berarti, kebutuhan akan ikan baik secara kualitas maupun kuantitas yang tidak terpenuhi di Kecamatan Indra Jaya dapat di-supply dari Kecamatan Jaya. Begitu juga sebaliknya, Kabupaten Indra Jaya sebagai penghasil udang windu dan lobster terbanyak dapat men-supply ke Kecamatan Jaya.

Setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya memiliki komoditas basis masing-masing. Adapun komoditas basis dan paling banyak dijumpai di masing-masing kecamatan antara lain cumi-cumi di Kecamatan Teunom dan Jaya, ikan pari di Kecamatan Panga dan Setia Bakti, ikan kakap di Kecamatan Krueng Sabee, ikan kerapu dan udang putih di Kecamatan Sampoiniet, udang putih di Kecamatan Darul Hikmah, dan lobster di Kecamatan Indra Jaya.

Ikan tuna telah menjadi komoditas basis di Kecamatan Teunom, Krueng Sabee, Jaya, dan Indra Jaya. Hal ini berarti produksi ikan tuna di empat kecamatan ini bukan hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi ikan tuna di empat kecamatan tersebut namun dapat diekspor ke luar wilayah empat kecamatan tersebut. Ikan tuna paling banyak dijumpai di Kecamatan Indra Jaya. Sebaliknya, ikan tuna paling sedikit dijumpai di Kecamatan Darul Hikmah dan hampir sama sekali tidak dapat dijumpai di Kecamatan Panga.

Ikan tenggiri telah menjadi komoditas basis di semua kecamatan, kecuali Kecamatan Krueng Sabee dan

Indra Jaya. Ikan tenggiri paling banyak dijumpai di Kecamatan Jaya. Sebaliknya, ikan tenggiri paling sedikit dijumpai di Kecamatan Indra Jaya.

Ikan tongkol telah menjadi komoditas basis di semua kecamatan, kecuali Kecamatan Panga, Setia Bakti, dan Indra Jaya. Ikan tongkol paling banyak dijumpai di Kecamatan Teunom. Sebaliknya, ikan tenggiri paling sedikit dijumpai di Kecamatan Panga.

Ikan kwee telah menjadi komoditas basis di semua kecamatan, kecuali Kecamatan Panga, Krueng Sabee, dan Indra Jaya. Ikan kwee paling banyak dijumpai di Kecamatan Teunom. Sebaliknya, ikan kwee paling sedikit dijumpai di Kecamatan Panga.

Ikan kerapu telah menjadi komoditas basis di Kecamatan Sampoiniet, Darul Hikmah, dan Jaya. Ikan kerapu paling banyak dijumpai di Kecamatan Teunom. Sebaliknya, ikan kerapu paling sedikit dijumpai di Kecamatan Panga.

Ikan kakap telah menjadi komoditas basis di Kecamatan Krueng Sabee, Darul Hikmah, dan Jaya. Ikan kakap paling banyak dijumpai di Kecamatan Krueng Sabee. Sebaliknya, ikan kakap paling sedikit dijumpai di Kecamatan Panga.

Ikan bawal telah menjadi komoditas basis di Kecamatan Teunom, Panga, Darul Hikmah, dan Jaya. Ikan bawal paling banyak dijumpai di Kecamatan Jaya. Sebaliknya, ikan bawal paling sedikit dijumpai di Kecamatan Sampoiniet.

Ikan pari telah menjadi komoditas basis di Kecamatan Panga, Setia Bakti, dan Jaya. Ikan pari paling banyak dijumpai di Kecamatan Panga. Sebaliknya, ikan pari paling sedikit dijumpai di Kecamatan Darul Hikmah.

Ikan hiu telah menjadi komoditas basis di Kecamatan Panga, Setia Bakti, Jaya, dan Indra Jaya. Ikan hiu paling banyak dijumpai di Kecamatan Panga. Sebaliknya, ikan hiu paling sedikit dijumpai di Kecamatan Sampoiniet dan Darul Hikmah.

Cumi-cumi telah menjadi komoditas basis di Kecamatan Teunom, Panga, Krueng Sabee, dan Jaya. Cumi-cumi paling banyak dijumpai di Kecamatan Jaya. Sebaliknya, cumi-cumi paling sedikit dijumpai di Kecamatan Sampoiniet.

Udang putih telah menjadi komoditas basis di Kecamatan Sampoiniet, Darul Hikmah, dan Jaya. Udang putih paling banyak dijumpai di Kecamatan Darul Hikmah. Sebaliknya, udang putih paling sedikit dijumpai di Kecamatan Panga.

Udang windu telah menjadi komoditas basis di Kecamatan Panga, Krueng Sabee, Darul Hikmah, dan Indra Jaya. Udang windu paling banyak dijumpai di Kecamatan Panga. Sebaliknya, udang windu paling sedikit dijumpai di Kecamatan Teunom.

Lobster telah menjadi komoditas basis di Kecamatan Setia Bakti, Sampoiniet, dan Indra Jaya. Lobster paling banyak dijumpai di Kecamatan Indra Jaya. Sebaliknya, lobster paling sedikit dijumpai di Kecamatan Krueng Sabee.

Salah satu tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui komoditas perikanan laut tangkap strategis dan berpotensi untuk dikembangkan guna memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan nelayan di Kabupaten Aceh Jaya. Untuk itu, perlu diketahui komoditas perikanan laut tangkap yang menjadi spesialisasi daerah dan memiliki daya saing yang tinggi. Agar diperoleh informasi terkait komoditas perikanan tangkap yang menjadi spesialisasi daerah dan memiliki daya saing tinggi diperlukan analisis lanjutan dengan analisis *Shift Share*, khususnya untuk komponen proporsional (*proportionality shift*) dan komponen pertumbuhan differensial (*differential shift*).

Komponen proporsional merupakan suatu alat ukur dalam analisis *Shift Share* yang menunjukkan perubahan relatif pertumbuhan nilai produksi komoditas perikanan tangkap dibandingkan dengan komoditas perikanan tangkap lainnya akibat pengaruh unsur-unsur eksternal yang bekerja secara regional. Komoditas perikanan tangkap yang mempunyai nilai *PS* positif berarti komoditi tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan komoditi yang lain sebaliknya jika komoditi tersebut mempunyai *PS* negatif maka pertumbuhan nilai produksi komoditi tersebut relatif lambat dibandingkan komoditi perikanan tangkap lain.

Dari tabel 2, diperoleh informasi bahwa semua komoditas perikanan laut tangkap memiliki nilai

proportionality shift (PS) positif kecuali kelompok udang. Hal ini berarti semua komoditas kecuali kelompok udang memiliki pertumbuhan nilai produksi yang cepat dan telah menjadi spesialisasi daerah untuk setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya. Kelompok udang, yakni udang putih, udang windu, dan lobster memiliki nilai *PS* negatif yang berarti pertumbuhan nilai produksinya cenderung lambat sehingga belum menjadi spesialisasi daerah.

Berdasarkan nilai *proportionality shift* yang paling tinggi, dapat diperoleh informasi komoditas perikanan laut tangkap yang memiliki tingkat pertumbuhan nilai produksi yang paling cepat dibandingkan komoditas lainnya pada setiap kecamatan. Komoditas tersebut antara lain ikan kwee di Kecamatan Teunom, Jaya, dan Indra Jaya; ikan tongkol di Kecamatan Panga, Darul Hikmah, dan Sampoiniet; ikan kakap di Kecamatan Krueng Sabee; dan ikan kerapu di Kecamatan Setia Bakti.

Dengan nilai *proportionality shift*, dapat diperoleh juga informasi kecamatan dengan pertumbuhan nilai produksi perikanan laut tangkap paling cepat dan paling lambat menurut jenis komoditas. Pertumbuhan nilai produksi ikan tuna paling cepat terdapat di Kecamatan Teunom; cumi-cumi di Kecamatan Krueng Sabee dan Jaya; ikan hiu di Kecamatan Krueng Sabee; ikan tongkol, kerapu, kakap, dan pari di Kecamatan Setia Bakti; ikan tenggiri dan bawal di Kecamatan Jaya; dan ikan

kwee di Kecamatan Indra Jaya. Sebaliknya, pertumbuhan nilai produksi udang putih paling lambat terdapat di Kecamatan Setia Bakti; Udang windu di Kecamatan Teunom; dan Lobster di Kecamatan Jaya.

Komponen pertumbuhan diferensial/ *differential shift* (DS) digunakan untuk mengetahui daya saing komoditas perikanan laut tangkap pada setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya. Menurut Tambunan (2001) dalam Lusminah (2013), pertumbuhan pangsa wilayah (*differential shift*) terjadi karena peningkatan atau penurunan output suatu wilayah yang lebih cepat/lambat dibandingkan wilayah-wilayah lain yang ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar input dan output, dukungan kelembagaan, infrastruktur.

Komoditas perikanan laut tangkap yang mempunyai nilai *Differential Shift* (DS) positif menunjukkan bahwa komoditas perikanan laut tangkap memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan komoditas perikanan laut tangkap lainnya pada setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya. Sebaliknya, komoditas perikanan laut tangkap yang mempunyai nilai *Differential Shift* (DS) negatif menunjukkan bahwa komoditas perikanan laut tangkap tersebut memiliki daya saing lebih rendah dibandingkan komoditas perikanan laut tangkap pada setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya.

Dari tabel 3, diperoleh informasi bahwa daya saing ikan

tenggiri dan cumi-cumi tergolong tinggi untuk seluruh kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya. Adapun komoditas yang memiliki daya saing paling tinggi untuk masing-masing kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya, antara lain ikan kwee di Kecamatan Teunom dan Setia Bakti; ikan tenggiri di Kecamatan Panga; ikan tongkol di Kecamatan Krueng Sabee; ikan kerapu di Kecamatan Sampoiniet dan Darul Hikmah; ikan tongkol di Kecamatan Jaya; dan ikan tuna di Kecamatan Indra Jaya. Sebaliknya, secara umum terlihat kelompok udang merupakan komoditas perikanan laut tangkap yang memiliki daya saing paling rendah pada seluruh kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya.

Ikan tenggiri dan cumi-cumi merupakan dua komoditas perikanan laut tangkap yang memiliki daya saing tinggi pada semua kecamatan. Kecamatan Setia Bakti memiliki daya saing tertinggi untuk komoditas ikan tenggiri sedangkan Kecamatan Panga memiliki daya saing terendah. Kecamatan Jaya memiliki daya saing tertinggi untuk komoditas cumi-cumi sedangkan Kecamatan Sampoiniet memiliki daya saing terendah.

Kecuali Panga, ikan tuna memiliki daya saing tinggi pada seluruh kecamatan penghasil komoditas perikanan laut tangkap di Kabupaten Aceh Jaya. Daya saing tertinggi untuk komoditas ikan tuna dimiliki oleh Kecamatan Indra Jaya.

Ikan tongkol memiliki daya saing tinggi pada Kecamatan Teunom, Krueng Sabee, Darul Hikmah, Jaya, dan

Indra Jaya. Daya saing tertinggi untuk komoditas ikan tongkol dimiliki oleh Kecamatan Teunom sedangkan Kecamatan Jaya memiliki daya saing terendah.

Kecuali Indra Jaya dan Panga, ikan kwee memiliki daya saing tinggi pada seluruh kecamatan penghasil komoditas perikanan laut tangkap di Kabupaten Aceh Jaya. Daya saing tertinggi untuk komoditas ikan kwee dimiliki oleh Kecamatan Teunom sedangkan Kecamatan Indra Jaya memiliki daya saing terendah.

Kecuali Krueng Sabee dan Setia Bakti, ikan kerapu memiliki daya saing tinggi pada seluruh kecamatan penghasil komoditas perikanan laut tangkap di Kabupaten Aceh Jaya. Daya saing tertinggi untuk komoditas ikan kerapu dimiliki oleh Kecamatan Sampoiniet sedangkan Kecamatan Setia Bakti memiliki daya saing terendah.

Ikan kakap memiliki daya saing tinggi pada Kecamatan Teunom, Darul Hikmah, Jaya, dan Indra Jaya. Daya saing tertinggi untuk komoditas ikan kakap dimiliki oleh Kecamatan Darul Hikmah sedangkan Kecamatan Setia Bakti memiliki daya saing terendah.

Kecuali Sampoiniet, ikan bawal memiliki daya saing tinggi pada seluruh kecamatan penghasil komoditas perikanan laut tangkap di Kabupaten Aceh Jaya. Daya saing tertinggi untuk komoditas ikan bawal dimiliki oleh Kecamatan Indra Jaya sedangkan Kecamatan Sampoiniet memiliki daya saing terendah.

Daya saing tinggi komoditas ikan pari hanya dimiliki oleh Kecamatan Panga. Kecamatan Darul Hikmah memiliki daya saing terendah untuk komoditas ikan pari.

Daya saing tinggi komoditas ikan hiu hanya dimiliki oleh Kecamatan Indra Jaya. Kecamatan Krueng Sabee memiliki daya saing terendah untuk komoditas ikan hiu.

Kelompok komoditas udang memiliki daya saing rendah pada seluruh kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya. Kecamatan Setia Bakti memiliki daya saing terendah untuk komoditas udang putih; Kecamatan Teunom untuk udang windu; dan Kecamatan Jaya untuk lobster. Berdasarkan tabel 4, diperoleh informasi terkait komoditas unggulan perikanan laut tangkap pada setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya. Penentuan komoditas unggulan berdasarkan kriteria nilai LQ lebih besar dari 1, komponen *proportionality shift (PS)* positif, dan komponen *differential shift (DS)* positif. Dengan kata lain, komoditas unggulan ini merupakan komoditas basis yang memiliki pertumbuhan nilai produksi cepat dan daya saing tinggi. Ikan tuna, tenggiri, dan kwee menjadi komoditas unggulan pada sebagian besar kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya.

Setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya memiliki komoditas unggulan perikanan laut tangkap yang berbeda-beda. Komoditas unggulan di Kecamatan Teunom yaitu ikan tuna, tenggiri, tongkol, kwee, bawal, dan cumi-cumi. Komoditas unggulan di

Kecamatan Panga yaitu ikan tenggiri, bawal, pari, dan cumi-cumi. Komoditas unggulan Kecamatan Krueng Sabee yaitu ikan tuna, tongkol, dan cumi-cumi. Komoditas unggulan di Kecamatan Setia Bakti yaitu ikan tuna dankwee. Komoditas unggulan Kecamatan Sampoiniet yaitu ikan tenggiri, kwee, dan kerapu. Komoditas unggulan Kecamatan Darul Hikmah yaitu ikan tenggiri, tongkol, kwee, kerapu, kakap, dan bawal. Komoditas unggulan di Kecamatan Jaya yaitu ikan tuna, tenggiri, tongkol, kwee, kerapu, kakap, dan bawal. Komoditas unggulan di Kecamatan Indra Jaya yaitu ikan tuna dan hiu.

SIMPULAN

Hasil penghitungan dengan metode LQ menunjukkan bahwa ikan tenggiri, tongkol, dan kwee merupakan komoditas perikanan laut tangkap basis pada sebagian besar kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya. Dari nilai komponen *proportionality shift*, diperoleh informasi bahwa seluruh komoditas perikanan laut tangkap kecuali kelompok udang memiliki pertumbuhan yang cepat dan telah menjadi spesialisasi daerah untuk setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya. Berdasarkan nilai komponen *differential shift*, ikan tenggiri dan cumi-cumi memiliki daya saing tinggi untuk seluruh kecamatan penghasil komoditas perikanan laut tangkap di Kabupaten Aceh Jaya. Secara simultan, ikan tuna, tenggiri, dan kwee menjadi komoditas unggulan pada sebagian besar kecamatan di Kabupaten Aceh

Jaya karena telah menjadi komoditas basis yang memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing tinggi.

Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya perlu menyusun kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan perikanan laut tangkap khususnya kebijakan yang dapat memacu pertumbuhan komoditas perikanan lainnya yang belum menjadi komoditas unggulan/basis sehingga peningkatan kontribusi perikanan laut tangkap inidalam pertumbuhan ekonomi dapat tercapai yang memicu peningkatan kesejahteraan nelayan. Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya juga perlu mendorong investor untuk berinvestasi pada alat penangkapan ikan dan kapal motor dengan ukuran skala besar sehingga dapat menjangkau wilayah laut lepas. Selain itu, kualitas SDM perlu ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan mengenai perikanan laut tangkap untuk para nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Irnowati, Ririn, Domu Simbolon, Budy Wiryawan, Bambang Murdiyanto, dan Tri Wiji Nurani. (2011). Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Taman Nasional Karimunjawa. *Jurnal Saintek Perikanan* 7(1): 1-9
- Kristiawan, Hanani-AR N, Soemarno, dan Tyasmoro, S.Y. (2016). Leading product development of fruit using location quotient in Tuban Regency. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science (IOSR-JAVS)* : 9(8) 81-84.
- Lusminah. (2008). *Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian Dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Cilacap*

- [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Nasruddin. (2009). *Pengembangan Teknologi Penangkapan Ikan Pelagis Besar di Kabupaten Aceh Jaya Nanggroe Aceh Darussalam (NAD)* [Tesis]. Bogor: IPB.
- Naya, B. A. Dewa, Dian Wijayanto, dan Sardiyatmo. (2017). Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology Vol. 6 (3)*, 37-46
- Ningsih, Eko dan Sri Mei. (2010). Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Sukoharjo Sebelum dan Selama Otonomi Daerah [Tesis]. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Sjafrizal. (2018). *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Wahyuningsih T, Hehamahua H, dan Sahupala A.K.S.(2014). Determination of agricultural sectors and subsectors potentially leading and with superior in district Hie location quotient method static, dynamic input, and output location quotient. *Journal of Economic and Sustainable Development: 5 (28)* 72-81.

Tabel 1

Hasil Penghitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Perikanan Laut Tangkap pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya

Komoditas	Teunom	Panga	Krueng Sabee	Setia Bakti	Sampoiniet	Darul Hikmah	Jaya	Indra Jaya
Tuna	1,21	-	1,04	0,78	0,64	0,16	1,35	1,62
Tenggiri	1,19	1,21	0,74	1,20	1,23	1,20	1,39	0,42
Tongkol	1,44	0,69	1,29	0,80	1,06	1,04	1,11	0,71
Kwee	1,61	0,04	0,78	1,06	1,33	1,21	1,22	0,55
Kerapu	0,78	0,55	0,90	0,90	1,36	1,50	1,07	0,84
Kakap	0,69	0,20	1,73	0,84	0,91	1,37	1,15	0,71
Bawal	1,38	1,40	0,86	0,78	0,43	1,17	1,43	0,97
Pari	0,51	4,62	0,57	1,72	0,47	0,23	1,68	0,60
Hiu	0,34	2,05	0,63	1,24	0,31	0,31	1,38	1,66
Cumi-Cumi	1,82	1,38	1,37	0,52	0,42	0,83	2,13	0,43
Udang Putih	0,49	0,04	0,92	0,83	1,36	1,66	1,33	0,86
Udang Windu	0,29	2,22	1,10	0,58	0,95	1,33	0,86	1,37
Lobster	0,36	0,66	0,27	1,39	1,20	0,66	0,79	1,69

Sumber: Database Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Jaya 2018 (Data Diolah)

Keterangan: Komoditas basis di kecamatan yang bersangkutan (LQ > 1)

Tabel 2

Hasil Penghitungan Proportionality Shift (PS) Komoditas Perikanan Laut Tangkap pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya

Komoditas	Teunom	Panga	Krueng Sabee	Setia Bakti	Sampoiniet	Darul Hikmah	Jaya	Indra Jaya
Tuna	1266,41	-	666,53	1199,75	733,18	266,61	599,88	466,57
Tenggiri	689,79	76,64	766,44	1226,30	613,15	383,22	1073,01	498,18
Tongkol	1664,60	1153,68	2274,40	2884,21	2192,00	2043,67	1845,89	1994,22
Kwee	1325,83	-	1601,00	1751,10	1901,19	1776,11	1901,19	2001,25
Kerapu	338,83	181,52	2517,03	4816,25	12,10	1403,73	1403,73	1161,71
Kakap	162,39	130,71	2534,89	2594,30	1069,41	950,58	1406,07	1267,44
Bawal	971,99	432,00	720,00	864,00	1295,99	1043,99	1511,99	1439,99
Pari	21,65	8,66	34,64	51,96	34,64	38,97	43,30	30,31
Hiu	46,68	26,67	120,02	80,01	46,68	40,01	80,01	73,35
Cumi-Cumi	78,78	17,51	113,80	105,05	87,54	87,54	113,80	96,29
Udang Putih	-427,37	-359,89	-474,61	-587,07	-427,37	-467,36	-314,90	-359,89
Udang Windu	-15932,07	-2530,73	-3163,41	-920,26	-2386,93	-2588,24	-1955,56	-2473,21
Lobster	-3240,02	-952,95	-11880,07	-16263,63	-1397,66	-1516,52	-16581,28	-13849,50

Sumber: Database Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Jaya 2018 (Data Diolah)

Keterangan: Komoditas dengan pertumbuhan yang cepat/ menjadi spesialisasi daerah (nilai PS positif)

Tabel 3

Hasil Penghitungan DifferentialShift (DS) Komoditas Perikanan Laut Tangkap pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya

Komoditas	Teunom	Panga	Krueng Sabee	Setia Bakti	Sampoiniet	Darul Hikmah	Jaya	Indra Jaya
Tuna	564,83	-	728,86	671,95	321,74	71,54	935,97	1950,20
Tenggiri	434,17	228,24	257,41	771,85	565,93	691,20	630,37	335,57
Tongkol	1294,54	-892,42	1181,75	-251,04	-58,79	123,83	1027,33	1042,71
Kwee	1351,30	-	62,70	1339,83	411,96	367,68	636,96	-146,63
Kerapu	932,16	102,94	-732,56	-2578,65	2436,86	1226,07	776,07	1738,82
Kakap	802,81	-98,96	-358,63	-1699,07	-127,86	853,01	109,66	370,68
Bawal	841,40	207,29	762,15	914,58	-378,14	692,61	975,51	1274,29
Pari	-124,36	33,46	-202,18	-183,27	-218,18	-265,45	-176,72	-138,91
Hiu	-131,63	-29,50	-340,75	-72,50	-131,63	-108,25	-112,50	78,88
Cumi-Cumi	133,68	33,60	130,87	61,57	27,98	62,98	200,87	62,27
Udang Putih	-15999,37	-13701,94	-17378,67	-21522,71	-15439,37	-16752,58	-11015,32	-12658,94
Udang Windu	-632235,85	-99303,60	-123229,50	-34866,76	-93113,17	-100387,77	-75861,87	-93419,43
Lobster	-120013,31	-34839,21	-444048,80	-599749,16	-47017,51	-53875,30	-617662,23	-504409,83

Sumber: Database Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Jaya 2018 (Data Diolah)

Keterangan: Komoditas dengan daya saing tinggi (nilai DS positif)

Tabel 4

Komoditas Unggulan Perikanan Laut Tangkap pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya

Komoditas	Teunom	Panga	Krueng Sabee	Setia Bakti	Sampoiniet	Darul Hikmah	Jaya	Indra Jaya
Tuna	Unggulan	Non Unggul	Unggulan	Unggulan	Non Unggul	Non Unggul	Unggulan	Unggulan
Tenggiri	Unggulan	Unggulan	Non Unggul	Non Unggul	Unggulan	Unggulan	Unggulan	Non Unggul
Tongkol	Unggulan	Non Unggul	Unggulan	Non Unggul	Non Unggul	Unggulan	Unggulan	Non Unggul
Kwee	Unggulan	Non Unggul	Non Unggul	Unggulan	Unggulan	Unggulan	Unggulan	Non Unggul
Kerapu	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Unggulan	Unggulan	Unggulan	Non Unggul
Kakap	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Unggulan	Unggulan	Non Unggul
Bawal	Unggulan	Unggulan	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Unggulan	Unggulan	Non Unggul
Pari	Non Unggul	Unggulan	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul
Hiu	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Unggulan	Unggulan
Cumi-Cumi	Unggulan	Unggulan	Unggulan	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Unggulan	Non Unggul
Udang Putih	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul
Udang Windu	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul
Lobster	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul	Non Unggul

Sumber: Database Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Jaya 2018 (Data Diolah)

Keterangan: Komoditas unggulan (LQ>1, PS positif, DS positif)